

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan istilah yang digunakan untuk ikterus neonatorum setelah hasil laboratorium menunjukkan adanya peningkatan kadar bilirubin (Sowwam & Aini, 2018). Hiperbilirubinemia merupakan suatu keadaan kadar nilai bilirubin serum total lebih dari 10mg% pada minggu pertama, yang ditandai dengan ikterus pada kulit, sklera dan organ sehingga menimbulkan *kern ikterus* (Ridha, 2014). Hiperbilirubinemia merupakan fenomena biologis yang terjadi akibat tingginya produksi ekskresi bilirubin dalam darah selama masa transisi 2500 gram atau usia gestasi < 37 minggu (Apriyulan & Dwihestie, 2017).

Menurut (Indrayani & Riani, 2019) dimana setiap tahunnya, sekitar 3,6 juta dari 120 juta bayi baru lahir mengalami hiperbilirubinemia dan hampir 1 juta bayi yang mengalami hiperbilirubinemia kemudian meninggal. Hiperbilirubinemia di Indonesia merupakan masalah yang sering ditemukan pada bayi baru lahir oleh tenaga kesehatan. Jadi, kejadian hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan sebanyak 32,2% lebih banyak dibanding bayi cukup bulan yang hanya 9,6% (Madiastuti & Sri, 2016).

Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% pada bayi cukup bulan dan sebanyak 58% pada bayi kurang bulan atau prematur (Selung et al., 2018). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan bahwa sebanyak 5% AKB di Indonesia disebabkan karena ikterus (Aliyyah et al., 2017).

Penelitian oleh Saptanto (2014) di RSUD Tugurejo Semarang diketahui angka kejadian hiperbilirubinemia pada tahun 2014 terdapat 74 neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia dan sebanyak 32 (61,5%) mengalami hiperbilirubinemia patologis. Hiperbilirubin pada bayi baru lahir disebabkan fungsi hati masih belum sempurna untuk membuang bilirubin dari aliran darah, hati pada bayi baru lahir masih belum matang sehingga masih belum mampu melakukan perubahan dengan baik sehingga akan terjadi peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit bayi. Penyebab terjadinya *breastfeeding jaundice* adalah kurangnya asupan ASI pada bayi (Rohsiswatmo & Amandito, 2018).

Untuk menurunkan angka kejadian hiperbilirubin pada neonatus, diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan usaha promotif dan preventif dengan memberikan penyuluhan pada ibu hamil agar memeriksakan kehamilannya minimal empat kali selama hamil untuk mencegah terjadinya persalinan prematur. Petugas kesehatan juga dapat memberikan penyuluhan tentang penyebab hiperbilirubin, memberikan komunikasi informasi dan edukasi tentang tanda-tanda bayi kuning fisiologis yaitu bayi kuning pada kulit dan mata yang terjadi setelah usia 24 jam kelahiran, sedangkan kuning pada bayi yang harus diwaspadai oleh ibu yaitu kuning patologis pada bayi yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu untuk menghindari kuning (Anggraini, 2014). Dampak dari hiperbilirubinemia adalah ensefalopati biliaris (*Kern Ikterus*). Ensefalopati biliaris merupakan komplikasi dari ikterus neonatorum yang paling berat. Ensefalopati biliaris juga dapat menyebabkan gejala sisa seperti *cerebral palsy*, tuli nada tinggi, paralysis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Yuliana et al., 2018). Salah satu penatalaksanaan yang dilakukan untuk mencegah dampak dari hiperbilirubinemia adalah fototerapi.

Fototerapi merupakan terapi pilihan pertama yang dilakukan terhadap bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Fototerapi terbukti efektif untuk menurunkan kadar bilirubin (Suarta, 2016). Efektivitas Fototerapi Terhadap Penurunan Kadar Bilirubin Total pada Hiperbilirubinemia Neonatal di RSUP Sanglah. Hasil penelitian diketahui bahwa penurunan kadar bilirubin setelah dilakukan fototerapi selama 24 jam $2,5 \pm 0,8 \text{ mg/dL}$ (turun 16,3%). Fototerapi sendiri memiliki efek positif yaitu, menurunkan kadar bilirubin dalam darah, tidak menghasilkan pecahan bilirubin yang beracun karena akan cepat dihilangkan melalui ginjal dan hati. Selain itu juga memiliki efek negatif seperti menyebabkan diare, dehidrasi, penambahan berat badan yang lambat, perubahan warna urin, kulit bayi yang berubah menjadi memerah, memutih atau kecoklatan dan timbul ruam kulit yang akan hilang begitu terapi atau perawatan dihentikan.

Fototerapi memiliki keuntungan antara lain bukan merupakan prosedur invasi, efektif dan mudah digunakan (Suarta, 2016). Namun disamping itu, fototerapi juga memiliki efek samping diantaranya diare, dehidrasi, ruam kulit, gangguan retina, hipertermia, *bronze baby syndromme*, bahkan kemandulan pada bayi laki-laki (Novianti et al., 2018). Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam memberikan penatalaksanaan keperawatan yang tepat pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Klaten pada tanggal 19 Maret 2020 yaitu pada tahun 2018 sebanyak 128 bayi baru lahir mengalami ikerus, pada tahun 2019 sebanyak 165 bayi, dan pada tahun 2020 sebanyak 6 bayi. Perawat di bangsal PICU & NICU Rumah Sakit Islam mengatakan bahwa kasus ikterus terbanyak adalah ikterus fisiologis. Penanganan yang dilakukan oleh perawat adalah berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian fototerapi. Selain itu bayi juga di observasi tentang keadaan umum, tanda-tanda vital dan kemampuan netek. Fototerapi biasanya dilakukan selama 2x24 jam, apabila keadaan bayi baik dan tidak mengalami ikerus maka bayi di ijinakan untuk pulang. Namun, apabila dalam 2x24 jam pemberian fototerapi bayi masih mengalami ikterus, maka akan dilakukan fototerapi lanjutan selama 2x24 jam kembali. Kendala yang dialami oleh perawat yaitu sekitar 20% bayi yang menjalani proses fototerapi banyak menangis atau rewel.

B. Batasan Masalah

Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam memberikan penatalaksanaan keperawatan yang tepat pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi. Maka penulis mengidentifikasi bahwa, batasan masalah pada studi kasus ini adalah “upaya peningkatan efektifitas fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin”.

Jurnal berbahasa inggris

P : neonatal OR hyperbilirubinemia
I : phototherapy
C : -
O : bilirubin levels

Jurnal berbahasa indonesia

P : bayi baru lahir OR hiperbilirubinemia
I : fototerapi
C : -
O : kadar bilirubin

Populasi penelitian ini adalah bayi baru lahir yang mengalami hiperbilirubinemia, yang diberikan intervensi fototerapi.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui upaya peningkatan efektifitas fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan fototerapi pada bayi hiperbilirubinemia.
- b. Mengetahui upaya efektifitas penggunaan fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin bayi hiperbilirubinemia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diperoleh manfaat dalam penelitian studi kasus ini yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubinemia.

b. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi dan pertimbangan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya mengenai asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

c. Bagi perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

d. Bagi keluarga

Keluarga dapat mengetahui tentang penyakit hiperbilirubinemia dan proses penyembuhannya dengan fototerapi.

e. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah tambahan dan menambah pengetahuan dibidang kesehatan khususnya tentang asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.